

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara tiba – tiba yang mengganggu suatu fungsi komunitas atau masyarakat sehingga menyebabkan kerugian bagi manusia, baik materi, dan ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat dalam mengatasinya, dengan menggunakan sumber daya nya sendiri (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2018*). Berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 24.

Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam sendiri, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan angin topan;

Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang paling mengancam kehidupan. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari total kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018). Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api, atau runtuhannya batuan (BNPB, 2017).

Indonesia merupakan negara maritim yang terletak pada 3 lempengan dunia atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang menyebabkan sering terjadi potensi gempa bumi. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengatakan bencana alam gempa bumi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 tercatat 11.920 kali dan pada tahun 2019 tercatat sekitar 11.588 kali kejadian. Pada tahun 2020, mengalami penurunan yaitu 8.258 kali. Kemudian pada tahun 2021, sampai bulan febuari tercatat 1.188 kali kejadian (BNPB, 2021).

Sumatera Barat menempati urutan ke-5 provinsi tertinggi kejadian bencana di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014).

Gempa bumi di Padang dan sekitarnya yang terjadi pada 29 September 2009 dengan kekuatan 7,9 Skala Richter meninggalkan trauma mendalam dan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Gempa tersebut mengakibatkan 1.195 korban meninggal, 2 orang hilang, 619 orang luka berat, dan 1.179 orang luka ringan (Imani, dkk, 2019).

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang. Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, salah satunya Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada di wilayah pesisir pantai Sumatra Barat sehingga termasuk ke daerah rawan terhadap bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan abrasi (Neflinda dkk, 2019). Berdasarkan hasil

survei yang dilakukan oleh Mahasiswa Praktek Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas di RW.01 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana seperti tsunami, gempa bumi, dan banjir. Dari data yang di dapat 40 keluarga yang terdapat lansia didapatkan bahwa sebanyak 54,3 % keluarga dengan lansia mengatakan siap menghadapi bencana, sebesar 31,5% keluarga dengan lansia mengatakan tidak siap dan 14,2% keluarga dengan lansia mengatakan tidak tahu mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi. Dengan demikian perlu nya peranan keluarga dalam membantu lansia untuk mempersiapkan kesiapsiagaan bencana pada keluarga dengan lansia di RW 01 RT 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penelitian pada saat siklus keperawatan bencana pada Bulan Mei sampai Bulan Juni 2022 di Pasie Nan Tigo RW 01 telah dilakukan upaya peningkatan mahasiswa terkait kesiapsiagaan keluarga dengan lansia. Namun, belum didapatkan gambaran bagaimana pengetahuan dan keterampilan keluarga dengan kelompok rentan terutama lansia dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi. Tiga dari lima keluarga yang memiliki lansia merasa bingung apa yang harus dilakukan terhadap lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadina & Suryane (2019) mengenai gambaran kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di wilayah Pesisir Kota Banda Aceh, didapatkan sebanyak 45 responden (65,2%) mengatakan siap menghadapi bencana dan sebanyak 24 responden (34,8%) mengatakan tidak siap. Namun dari

hasil ini masih perlu dilakukan upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.

Dampak bencana akan dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan seperti lansia dari pada kelompok masyarakat lainnya. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. (Siregar & Adik, 2019). Masyarakat yang tinggal di area rawan bencana juga dikatakan rentan, karena berpotensi mengalami kerugian, kerusakan, maupun kehilangan. Hal ini sering terjadi pada orang yang paling rentan dalam masyarakat, misalnya anak-anak, ibu hamil, lansia, dan disabilitas (BNPB 2019).

Salah satu kelompok rentan yaitu lansia. Lanjut usia menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lansia mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, mental dan psikologis. Pada perubahan fisik, seperti pada sistem musculoskeletal adanya perubahan pada otot dan sendi yang mengakibatkan terjadinya perubahan penampilan, kelemahan dan lambatnya pergerakan pada lansia. Pada perubahan mental, lansia sering mengalami perubahan kognitif seperti demensia dan delirium. Kemudian pada perubahan psikologis, lansia sering mengalami kehilangan, seperti kehilangan anak-anak, pasangan dan pekerjaan (Nugroho, 2010).

Hasil dari wawancara yang dilakukan dilapangan, diperoleh kurangnya persiapan keluarga terhadap lansia dalam kesiapsiagaan untuk menghadapi terjadinya bencana sangatlah minim, dikarenakan keterbatasan fisik dan pengetahuan keluarga dengan lansia tentang bagaimana cara menghadapi bencana yang akan terjadi, untuk mengurangi risiko tersebut keluarga dengan kelompok rentan lansia harus di libatkan dalam kesiapsiagaan bencana, seperti pemberian pendidikan kesehatan tentang mitigasi bencana (Siregar & Adik, 2019).

Hal ini dikarenakan lansia mengalami beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikis, yang dapat menimbulkan berbagai masalah seperti masalah fisik, masalah emosional, masalah kognitif (intelektual), dan masalah spiritual (Kholifah, 2016). Lansia juga mengalami penurunan kondisi fisiologis akibat dari proses degeneratif (penuaan), selain itu lansia juga tampak kurang siap dan rentan terhadap bencana. Bertambahnya usia, keadaan fisik, pendidikan, dan pendapatan yang lebih rendah signifikan terkait dengan upaya kesiapsiagaan yang buruk pada lansia yang dimana perlindungan terhadap kelompok rentan tersebut masih terfokus pada penanganan saat terjadi bencana atau masa tanggap darurat saja (A1-Rousan et al., 2015). Upaya pengurangan resiko bencana pada kelompok keluarga dengan lansia dapat dilakukan dalam bentuk pengelolaan resiko dengan cara melibatkan mereka kedalam kegiatan pengurangan terhadap resiko bencana supaya mampu menggali kebutuhan mereka secara mendalam. (Wibowo., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan saat dilakukan praktek profesi keperawatan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo RW.01 RT.02 di dapatkan data sebanyak 43,2% keluarga yang tinggal bersama lansia. Dari data tersebut di dapatkan

bahwa tingkat pengetahuan keluarga dengan lansia mengenai kesiap siagaan mengenai bencana gempa bumi di dapatkan hasil sebanyak 29,7 % keluarga dengan lansia belum memahami mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi. Sehingga penulis tertarik untuk mengeksplor lebih dalam tentang kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.01 RT.02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah “Bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW. 01 RT. 2 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022 ?..

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW. 01 RT. 2 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.01 RT. 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Keluarga Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi keluarga dengan lansia untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan keluarga dengan lansia menghadapi bencana gempa bumi.

